

# Sejarah Kurikulum 2013 Sebagai Implementasi Sikap Spritual Anak Didik

Isroiyah

Madrasah Aliyah Tunggulangun Sidoarjo

Nengisroiyah99@gmail.com

**Abstrak:** Kurikulum sebagai suatu program terencana untuk menggabungkan ruang lingkup, rangkaian, interpretasi, keseimbangan subject matter teknik mengajar kedalam rangkaian kegiatan pengajaran. Didalam program kurikulum 2013 ini Rencana Pembangunan Jangka Menengah Nasional (RPJMN) tahun 2010-2014 mengamanatkan perlu adanya penataan kembali kurikulum yang ada saat ini. Penelitian ini ingin kembali melihat sejarah kurikulum 2013 dalam konteks kecakapan spritual. Untuk menjawab hal tersebut, maka peneliti melakukan penelitian literer. Penelitian ini menemukan bahwa Pada hakekatnya faktor yang melatar belakangi perubahan pada kurikulum 2013 adalah: 1) Tantangan zaman dan tuntutan menjaga moral. 2) Upaya maksimal membangun manusia seutuhnya 3) Upaya memaksimalkan pencapaian tujuan pendidikan 4)Akar budaya dan upaya merajut Indonesia 5) Menjawab tantangan internal 6) Menjawab tantangan eksternal 7) Pengantar tata kelola kurikulum dan penataan materi. Implementasi spritual dalam kurikulum 2013 dilakukan dengan cara kesadaran diri untuk mempelajari dari tahapan keilmuan dari bayani spritual, irfani spritual dan burhani spritual. Kajian bayani spritual merupakan kajian spritualitas alquran dan hadits berlandaskan logika berfikir atau pendekatan rasional.

**Kata Kunci:** Kurikulum 2013, Spritual

**Abstract:** The curriculum as a planned program to combine the scope, sequence, interpretation, balance of subject matter teaching techniques into a series of teaching activities. In the 2013 curriculum program, the Rencana Pembangunan Jangka Menengah Nasional (RPJMN) for 2010-2014 mandates the need for a realignment of the current curriculum. This study wants to explore the history of the 2013 curriculum in the context of spiritual skills. To answer this, the researchers conducted a literary research. This study found that in essence the factors behind the changes in the 2013 curriculum were: 1) The challenges of the times and the demands of maintaining morals. 2) Maximum efforts to build a whole person 3) Efforts to maximize the achievement of educational goals 4) Cultural roots and efforts to knit Indonesia 5) Respond to internal challenges 6) Respond to external challenges 7) Introduction to curriculum governance and material arrangement. Spiritual implementation in the 2013 curriculum is carried out by means of self-awareness to learn from the scientific stages of spiritual bayani, spiritual irfani and

*spiritual burhani. The study of spiritual bayani is a study of the spirituality of the Koran and hadith based on logical thinking or a rational approach.*

**Keywords:** 2013 Curriculum, Spiritual

## **Pendahuluan**

Proses pembelajaran merupakan kegiatan belajar yang terdiri dari siswa, guru, dan kurikulum (materi) pembelajaran. Ketiga komponen ini saling berkaitan dengan bermuara pada intelektual yang matang, emosional yang dewasa, ketinggian spritual, hidup yang cerdas, dan keagungan moral. Anak didik dituntut untuk menghabiskan waktu diseputar pembelajaran ini bahkan diluar kelas sekalipun seperti ekstrakurikuler. Karena ini semua demi berlangsungnya kesuksesan anak didik.<sup>1</sup>

Pada dasarnya istilah kurikulum terdapat banyak pengertiannya. Tinggal dilihat dari sisi yang mana dalam melihat pengertian kurikulum. Bisa di lihat dari input, proses, dan produk. Berbicara kurikulum 2013 tentu kita berbicara tetang produk yang telah dihasilkan oleh kebijakan pemerintah. Sebagai produk yang telah dihasilkan oleh kebijakan pemerintah tentu akan dijadikan sebagai pijakan program pendidikan yang telah di rencanakan. Kurikulum mempunyai tiga peranan penting sebagai pijakan yaitu; peranan *konservatif*, peranan *kritis* atau *evaluatif* dan peranan *kreatif*<sup>2</sup>.

Peranan *konservatif* disini artinya, kurikulum diharapkan bisa mewarnai anak didik untuk bisa berinteraksi dengan masyarakat dan juga mengarahkan untuk saling bersosialisasi walaupun itu berorientasi pada masa lalu. Peranan *kritis* atau *evaluatif*, diharapkan kurikulum cerdas dalam menangkap perkembangan kebudayaan yang semakin cepat berubah. Hal ini kalau memang sudah tidak relevan terhadap perkembangan anak didik bisa di lakukan revisi untuk menyesuaikan perkembangan anak didik. Peranan *kreatif* adalah kurikulum hendaknya di susun sesuai dengan kebutuhan dan kepentingan masyarakat di masa sekarang dan masa yang akan datang guna untuk membantu individu anak didik dalam mengembangkan potensi yang dimilikinya sebagai persiapan di masyarakat yang akan datang.<sup>3</sup>

Saat ini, semua guru, orang tua, pemerintah, masyarakat di buat khawatir dan takut terhadap cepatnya perkembangan dan

---

<sup>1</sup> Asmani Makmur Jamal, *Tips Aplikasi Pakem* (Yogyakarta Diva Press, 2014), 5

<sup>2</sup> Hamalik Oemar, *Dasar-dasar Pengembangan Kurikulum* (Bandung Rosda 2013), 11

<sup>3</sup> Ibid. 12.

kebutuhan modern saat ini, yang semuanya dapat di kerjakan oleh robot, Hal ini tentu berpengaruh dan mempunyai dampak terhadap generasi muda harapan bangsa apabila tidak di kokohkan dengan iman dan dikuatkan dengan ilmu pengetahuan. Bagi yang tidak bisa menyeleksi dengan bijak maka kebutuhan modern itu akan dapat merusak perkembangan dan sikap generasi muda. Untuk menjawab kebutuhan dan kepentingan hidup baik untuk personal ataupun sosial kemasyarakatan, banyak ragam kebutuhan masyarakat modern saat ini yang bisa dilakukan, sehingga seluruh elemen dan komponen bangsa bisa menyiapkan generasi masa depan yang tangguh melalui beragam ikhtiar komprehensif agar seluruh potensi generasi dapat tumbuh kembang menjadi hamba Allah dengan karakteristik beragama yang baik, memiliki cita rasa religiusitas, mampu memancarkan kedamaian dalam totalitas kehidupannya.

Suasana religius di madrasah dapat menciptakan warga madrasah menjadi terbiasa beribadah, baca Al-Quran dan menegakkan shalat fardlu dan sholat sunnah, berbicara dengan bagus dan sopan serta mampu menunjukkan sikap positif dalam totalitas kehidupannya. Membangun kebiasaan yang baik menjadi hal penting di madrasah. Kebiasaan yang pernah dilakukan dapat menjadikan siswa terbiasa melakukannya secara mandiri ketika berada di lingkungan madrasah, di rumah ataupun dilingkungan masyarakat.

Sebagai komitmen untuk menyiapkan generasi emas, Kementerian Agama telah berkomitmen dan siap mengimplementasikan Kurikulum Madrasah, yang berisi tentang Kerangka Dasar Kurikulum Madrasah, Standar Kelulusan (SKL), Standar Isi, Standar Proses, dan Standar Penilaian.<sup>4</sup>

### **Sejarah kurikulum 2013**

Kurikulum sebagai suatu program terencana yang dialami oleh semua siswa maka akan berusaha untuk menggabungkan ruang lingkup, rangkaian, interpretasi, keseimbangan *subject matter* teknik mengajar kedalam rangkaian kegiatan pengajaran. Didalam program kurikulum 2013 ini rencana pembangunan jangka menengah nasional (RPJMN) tahun 2010-2014 mengamanatkan perlu adanya penataan kembali kurikulum yang ada saat ini.

---

<sup>4</sup> Modul inti panduan pengembangan kurikulum madrasah 2013 di madrasah (kemitraan pendidikan Australia Indonesia),7.

Pada bulan Juli tahun ajaran 2013-2014 Pemerintah Republik Indonesia merencanakan dan memberlakukan kurikulum 2013. Setelah melakukan evaluasi kurikulum yang dilakukan oleh pusat kurikulum dan perbukuan (purbubuk) dengan harapan hendaknya kurikulum itu dapat menghasilkan pendidikan yang produktif, kreatif, inovatif, afektif, melalui penguatan sikap, ketrampilan serta pengetahuan yang terintegrasi.<sup>5</sup>

Pada hakekatnya yang melatar belakangi perubahan kurikulum KTSP menjadi kurikulum 2013 dengan berbasis kompetensi berpedoman pada beberapa landasan yaitu:

#### 1. Landasan yuridis

Secara yuridis, kurikulum adalah suatu kebijakan publik yang didasarkan kepada dasar filosofis bangsa dan keputusan yuridis di bidang pendidikan.

Landasan yuridis kurikulum adalah sebagai berikut :

- Pancasila dan UUD 1945
- UU No 20 tahun 2003 tentang sisdiknas
- PP nomor 19 tahun 2005
- Permendiknas no 23 tahun 2006 tentang standar Kompetensi Lulusan
- Permendiknas no 22 tahun 2006

Pada hakekatnya faktor yang melatar belakangi perubahan pada kurikulum 2013 adalah:

#### 1. Tantangan zaman dan tuntutan menjaga moral

Banyak orang yang mengatakan bahwasanya saat ini adalah era robot yang semuanya dilakukan dan tergantung oleh robot, yang membutuhkan kecepatan untuk menghadapinya. Perkembangan teknologi internet ini menuntut perubahan kurikulum yang memberikan pada anak didik untuk melek digital informasi, media, teknologi dan komunikasi. Dampak terhadap ini semua menjadikan anak meminta untuk serba instan dalam memenuhi keinginannya. Dan semuanya akan

---

<sup>5</sup> Ibid, 3.

membahayakan apabila tidak didasari dengan iman yang kuat, serta ilmu pengetahuan yang luas.

2. Upaya maksimal membangun manusia seutuhnya

Semua sepakat bahwa iman adalah filter pertama untuk menjadikan penyaring dan pengendali hidup manusia sepanjang zaman. Antara iman dan aman tidak dapat di pisahkan.<sup>6</sup>

Semua orang berupaya dan berusaha untuk menjadi orang yang baik. Masyarakat juga menginginkan agar setiap warganya menjadi insan yang baik sesuai dengan cita-cita dan nilai luhur masyarakat. Proses untuk menjadikan manusia yang baik itu lewat pendidikan. Dalam proses pendidikan ini tentu juga harus diperhatikan pengembangan kurikulum yang sesuai dengan pertumbuhan dan perkembangan anak didik baik berkenaan dengan jasmaniyah maupun ruhaniyah.<sup>7</sup>

3. Upaya memaksimalkan pencapaian tujuan pendidikan

Sesuai dengan garis-garis Besar Haluan Negara, dasar pendidikan Nasional adalah Falsafah Negara Pancasila dan Undang-Undang Dasar 1945, pasal 3 dalam Tap MPR Nomor IV/MPR/1973 menjelaskan; “Tujuan Pendidikan Nasional adalah membentuk manusia pembangunan ber-Pancasila dan membentuk manusia yang sehat jasmani dan rohaninya, memiliki pengetahuan dan ketrampilan, dapat mengembangkan kreatifitas dan tanggung jawab, dapat menyuburkan sikap demokrasi dan penuh tenggang rasa, dapat mengembangkan kecerdasan yang tinggi disertai budi pekerti yang luhur, mencintai bangsanya dan sesama manusia sesuai dengan ketentuan yang termaktub dalam Undang-Undang Dasar 1945.”<sup>8</sup> Selain itu Undang-undang No 20 tentang Sistem Pendidikan Nasional pasal 3 menyatakan:

<sup>6</sup> Suyuthi Mahmud, *Membentuk manusia seutubnya melalui iman, islam, ihsan* (Surabaya Al-Ihsan 1995), 1.

<sup>7</sup> Hamalik oemar, *Dasar-dasar pengembangan kurikulum* (Bandung Remaja Rosdakarya 2013), 59.

<sup>8</sup> pasal 3 dalam Tap MPR Nomor IV/MPR/1973

“Pendidikan Nasional berfungsi mengembangkan kemampuan dan membentuk watak serta peradapan bangsa yang bermanfaat dalam rangka mencerdaskan kehidupan bangsa, bertujuan untuk berkembangnya potensi peserta didik agar menjadi manusia yang beriman dan bertakwa kepada Tuhan Yang Maha Esa, berakhlak mulia, sehat, berilmu, cakap, kreatif, mandiri dan menjadi warga negara yang demokratis secara bertanggung jawab.”<sup>9</sup>

#### 4. Akar budaya dan upaya merajut Indonesia

1. Kebudayaan sebagai buah budi dan hasil perjuangan manusia terhadap kekuasaan alam dan zaman membuk Kebudayaan sebagai buah budi dan hasil perjuangan manusia terhadap kekuasaan alam dan zaman membuktikan kesanggupan manusia untuk mengatasi segala rintangan dan kesukaran di dalam hidup dan penghidupannya guna mencapai keselamatan dan kebahagiaan di dalam hidupnya bersama yang bersifat tertib dan damai pada umumnya dan khususnya guna memudahkan dan faedah, tinggi dan halus hidupnya
2. Kebudayaan sebagai buah budi dan hasil perjuangan manusia terhadap kekuasaan alam dan zaman membuktikan kesanggupan manusia untuk mengatasi segala rintangan dan kesukaran di dalam hidup dan penghidupannya guna mencapai keselamatan dan kebahagiaan di dalam hidupnya bersama yang bersifat tertib dan damai pada umumnya dan khususnya guna memudahkan dan faedah, tinggi dan halus hidupnya

kan kesanggupan manusia untuk mengatasi segala rintangan dan kesukaran di dalam hidup dan penghidupannya guna mencapai keselamatan dan kebahagiaan di dalam hidupnya bersama yang bersifat tertib dan damai pada umumnya dan

---

<sup>9</sup> Undang-undang No 20 tentang Sistem Pendidikan Nasional pasal 3

khususnya guna memudahkan dan faedah, tinggi dan halus hidupnya

#### 5. Menjawab tantangan internal

Saat ini kita dihadapkan oleh problem usia produktif yang masih belum tertangani dengan maksimal. Oleh karena itu perlu adanya penanganan yang bisa untuk menyesuaikan terhadap daya serap perkembangannya. Bahkan ada memprediksi di tahun 2020-2035, 70% usia produktif ini akan lebih banyak diantara rentang usia 15 sampai dengan 64 tahun

#### 6. Menjawab tantangan eksternal

Perubahan kurikulum 2013 juga untuk menjawab arus globalisasi dari berbagai isu yang terkait dengan masalah lingkungan hidup, kecanggihan teknologi dan informasi, kebangkitan industri sehingga menjadikan anak yang kreatif, budaya dan perkembangan pendidikan tingkat international.

#### 7. Pengantar tata kelola kurikulum dan penataan materi<sup>10</sup>

Sebagai konsekuensi atas terbitnya Undang-Undang Republik Indonesia nomor 20 tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional dan Peraturan Pemerintah (PP) nomor 19 tahun 2005 tentang Standar Nasional Pendidikan (SNP), Pemerintah telah menerbitkan berbagai peraturan tentang penyelenggaraan Pendidikan di seluruh wilayah Negara Kesatuan Republik Indonesia.

Berbagai standar tersebut adalah: (1) standar isi, (2) standar kompetensi lulusan, (3) standar proses, (4) standar guru dan tenaga kePendidikan, (5) standar sarana dan prasarana, (6) standar pengelolaan, (7) standar pembiayaan, dan (8) standar penilaian Pendidikan.<sup>11</sup>

---

<sup>10</sup> Modul k-13

<sup>11</sup> Undang-undang Republik Indonesia No 20 tahun 2003 tentang sistem Pendidikan Nasional dan Peraturan Pemerintah (PP) nomor 19 tahun 2005 tentang Standar Nasional Pendidikan (SNP)

Pencapaian standar isi (SI) memuat kompetensi inti (KI) dan kompetensi dasar (KD) yang harus dicapai oleh siswa setelah melalui pembelajaran dalam jenjang dan waktu tertentu, sehingga pada gilirannya mencapai standar kompetensi lulusan (SKL) setelah menyelesaikan pembelajaran pada satuan Pendidikan tertentu secara tuntas. Agar siswa dapat mencapai KI, KD, maupun SKL yang diharapkan, perlu didukung oleh berbagai standar lainnya, antara lain standar proses dan standar guru dan tenaga kePendidikan.

Dalam PP nomor 19 tahun 2005 Pasal 20, guru diharapkan mengembangkan materi pembelajaran yang kemudian dipertegas melalui Peraturan Menteri Pendidikan kebudayaan (Permendikbud) nomor 65 tahun 2013 tentang Standar Proses, yang antara lain mengatur tentang perencanaan proses pembelajaran yang mensyaratkan bagi guru pada satuan Pendidikan untuk mengembangkan Rencana Pelaksanaan Pembelajaran (RPP).

Selain itu, pada lampiran Permendiknas nomor 16 tahun 2007 tentang Standar Kualifikasi Akademik dan Kompetensi Guru, juga diatur tentang berbagai kompetensi yang harus dimiliki oleh guru, baik yang bersifat kompetensi inti maupun kompetensi mata pelajaran. Bagi guru pada satuan Pendidikan jenjang MI, MTs, MA, baik dalam tuntutan kompetensi pedagogik maupun kompetensi profesional, berkaitan erat dengan kemampuan guru dalam merencanakan pembelajaran secara integratif dan bermutu.

Kehadiran kurikulum 2013 diharapkan mampu melengkapi kekurangan-kekurangan yang ada pada kurikulum sebelumnya. Kurikulum 2013 disusun dengan mengembangkan sikap, pengetahuan, dan keterampilan secara berimbang. Penekanan pembelajaran diarahkan pada penguasaan pengetahuan dan keterampilan yang dapat mengembangkan sikap spiritual dan sosial sesuai dengan karakteristik Pendidikan Agama Islam dan budi pekerti diharapkan akan menumbuhkan budaya keagamaan (*religious culture*) di sekolah.

Titik tekan pengembangan Kurikulum 2013 ini adalah penyempurnaan pola pikir, penguatan tata kelola kurikulum, pendalaman dan perluasan materi, penguatan proses pembelajaran dan penyesuaian beban belajar agar dapat menjamin kesesuaian antara apa yang diinginkan dengan apa yang dihasilkan. Oleh karena itu, implementasi kurikulum 2013 diyakini sebagai langkah strategis dalam

menyiapkan dan menghadapi tantangan globalisasi dan tuntutan masyarakat Indonesia masa depan.<sup>12</sup>

Pengembangan kurikulum didasarkan pada konsep *curriculum development*, di mana keseluruhan dimensi kurikulum yaitu ide, desain, implementasi dan evaluasi kurikulum direncanakan dalam satu kesatuan. Konsep ini menghendaki adanya satu tim yang sejak awal merancang pengembangan ide kurikulum (*curriculum idea*), dokumen kurikulum (*curriculum construction*), implementasi kurikulum (*curriculum implementation*), dan evaluasi kurikulum (*curriculum evaluation*) dalam suatu desain utuh (*grand design*).

Berkaitan dengan hal tersebut, Kementerian Agama RI Direktorat Jenderal Pendidikan Islam, khususnya Direktorat Pendidikan Madrasah melalui Subdit Kurikulum dan Evaluasi, sesuai dengan amanat Peraturan Pemerintah Nomor 55 Tahun 2007 tentang Pendidikan Agama dan Pendidikan Keagamaan, secara operasional agar proses penyelenggaraan pembelajaran PAI dan Bahasa Arab di Madrasah dapat terukur dan tertata secara baik sesuai dengan tuntutan perubahan kurikulum, maka diperlukan adanya pedoman penerapan kurikulum madrasah 2013.

Pedoman teknis Implementasi Kurikulum Madrasah ini disusun sebagai acuan penerapan kurikulum madrasah 2013 tingkat nasional, tingkat daerah, dan tingkat satuan Pendidikan menurut ketentuan dan mekanisme yang berlaku agar hasilnya memenuhi kebutuhan dalam mewujudkan madrasah lebih baik dalam rangka menyiapkan generasi emas yang berkarakter.<sup>13</sup>

### **A. Implementasi sikap spritual bagi anak didik**

Spiritual merupakan sifat dasar bagi manusia dalam mengenal Tuhannya. Manusia dengan pengetahuan spritualnya menjadikan perbedaan dengan makhluk yang lainnya. Manusia berbeda dengan hewan, malaikat yang hanya menyembah dengan kepatuhannya saja. Semakin tinggi tingkat pengetahuan seseorang akan semakin tinggi posisi sebagai subjek ciptaan Allah SWT.<sup>14</sup>

<sup>12</sup> Imam Machali, *Jurnal Pendidikan Islam: Kebijakan Perubahan Kurikulum 2013 Dalam Menyongsong Indonesia Emas Tahun 2045*, Yogyakarta: UIN Sunan Kalijaga, 2014, 82-83.

<sup>13</sup> Ibid.

<sup>14</sup> Riyadi Kadir Abdul, *Antropologi Tasawuf* (Jakarta LP3ES 2014) 15.

Terdapat perbedaan yang jelas, ketika manusia itu sudah mengenal peradapan dan manusia yang terbelakang. Bagi manusia yang sudah mengenal peradapan akan semakin membutuhkan pendidikan sebagai kekuatan akal nya, juga membutuhkan guru dan pendidik yang akan menunjukkan jalan yang akan bisa menyelamatkan dirinya.<sup>15</sup>

Dalam Islam manusia berada dalam kelompok derajat keilmuan. Hal ini seperti “*diskriminasi*” yang mendidik. Islam mengangkat derajat orang yang berilmu dan menurunkan derajat orang yang tidak berilmu. Orang yang berilmu juga sesuai dengan tingkat keilmuan dan kemanfaa’atannya. Keilmuan seseorang menjadikan kualitas yang membuat seseorang menjadi bijak dan mengetahui mana yang benar dan mana salah mana yang baik dan mana yang salah.<sup>16</sup>

Sepanjang sejarah kehidupan manusia, fenomena keberagaman (religiusitas) telah terwujud dalam berbagai sisi kehidupan manusia. Manusia yang berperadapan adalah manusia yang bisa menjunjung tinggi sifat kemanusiaanya. Aktifitas beragama tidak hanya ketika manusia melakukan ritual beribadah saja, akan tetapi juga terjadi ketika seseorang itu melakukan aktifitas lain yang didorong oleh kekuatan supranatural. Bukan hanya aktifitas yang tampak akan tetapi juga aktifitas yang tidak tampak yang biasa dilakukan oleh hati.

Menurut Glock dan Stark (Robertson 1988) ada lima dimensi yang bisa menjunjung derajat keberagaman seseorang sehingga dapat menghayati kehidupan ini dengan damai yaitu;

Pertama, *dimensi keyakinan*; dalam dimensi ini diharapkan orang yang mempunyai harapan akan menjadi orang yang religius dan yakin akan campur tangan kekuatan dan dorongan dari luar yang telah dikendalikan oleh Yang Maha Perkasa dan berpegang teguh pada pandangan teologis. Setiap agama mempertahankan kepercayaan dimana para penganutnya akan selalu taat untuk menjalankan perintah-perintahnya.

Kedua, *dimensi praktik agama*; dimensi ini mencakup aktifitas peribadatan, dan komitmen terhadap agama yang dianutnya.

---

<sup>15</sup> Muthahari Murtadha, Jejak-jejak rohani (Bandung Pustaka Hidayah 1996) 38

<sup>16</sup> Riyadi Kadir Abdul, Antropologi Tasawuf (Jakarta LP3ES 2014), 43.

Seseorang akan mengembalikan semua aktifitas dan usahanya dengan bersungguh-sungguh menjalankan ibadahnya.

Ketiga, *dimensi pengalaman*; dimensi ini berisikan dan memperhatikan fakta bahwa semua agama mengandung pengharapan tertentu, dan pengharapan terakhir untuk bisa mencapai suatu kontak dengan kekuatan supranatural. Dimensi ini berdasarkan pengalaman keagamaan, perasaan-perasaan, persepsi-persepsi dan sensasi-sensasi yang dialami seseorang. Sehingga menjadikan lebih yakin atas pengalaman yang telah dialaminya.

Keempat, *dimensi pengetahuan agama*; dimensi ini mengacu kepada harapan bahwa orang-orang yang beragama paling tidak memiliki pengetahuan tentang dasar-dasar keyakinan, ritis-ritis, kitab suci, dan tradisi-tradisi,

Kelima, *dimensi pengamalan atau konsekuensi*; dimensi ini mengacu kepada identifikasi akibat-akibat keyakinan keagamaan, praktik, pengalaman, dan pengetahuan seseorang.<sup>17</sup>

Dengan demikian seseorang bisa melakukan implementasi spritual melalui berbagai metode, yang penting tujuannya sama yaitu untuk selalu mengingat Allah dan sarana untuk mendekatkan diri kepada Allah dan kesadaran diri akan kelemahan dan ada kekuatan yang mendorong untuk selalu menjalankan perintah dalam mewujudkan kebahagiaan dunia akherat.

Implementasi spritual ini bisa juga dilakukan dengan cara kesadaran diri untuk mempelajari dari tahapan keilmuan dari *bayani spritual*, *irfani spritual* dan *burhani spritual*. Kajian bayani spritual merupakan kajian spritualitas alquran dan hadits berlandaskan logika berfikir atau pendekatan rasional. Sedangkan kajian irfani spritual (mirip dengan ilmu tasawuf) lebih menekankan pendekatan emotional. Dalam mengkaji Alquran dan hadits lebih menyentuh pada perasaan emotional individu. Sedangkan untuk kajian burhani spritual merupakan praktik laku spritual yang harus dilakukan oleh individu seseorang.

Ketiga kajian ini tidak bisa dilakukan secara bersamaan, melainkan harus dilakukan secara bertahap, dengan diawali oleh

---

<sup>17</sup> Ancok jamaluddin & Suroso Nashori Fuat, *Psikologi Islami solusi Islam atas problem-problem psikologi* (Yogyakarta, pelita pelajar 1994), 77.

dengan kajian bayani spritual sampai lulus kemudian dilanjutkan kajian irfani spritual juga sampai lulus, kemudian apabila dinyatakan oleh guru sudah mampu maka bisa dilakukan laku praktek burhani spritual<sup>18</sup>

Kajian diatas sebagai alternatif dalam menghadapi persoalan saat ini. karena kita dihadapkan dengan persoalan pendidikan yang kompleks. Pendidikan kebanyakan kurang menyentuh esensi dari pendidikan itu sendiri. Seringkali kita dihadapkan kenyataan yang tidak masuk akal yang dilakukan oleh pelajar yang masih aktif dipendidikan. Ada pelajar pengedar, pemakai, penjual narkoba, ada yang saling bunuh menbunuh, bahkan ada yang sebagai prokator terhadap kerusakan. Semua keprihatinan kita ini karena kurang pemahaman dan pengamalan ajaran agamanya dan telah terjadinya krisis keimanan dan ketakwaan.<sup>19</sup>

Berdasarkan struktur kurikulum dan pengorganisasian kompetensi ini, di dalam rumusan kompetensi dasar di organisasikan ke dalam empat KI, yaitu KI-1 berkaitan dengan sikap diri terhadap Tuhan Yang Maha Esa, KI-2 berkaitan dengan karakter diri dan sikap sosial, KI-3 berisi KD tentang pengetahuan terhadap materi ajar. Sedangkan KI-4 berisi KD tentang penyajian pengetahuan. Dalam KI-1,2 dan 4 harus dikembangkan dan ditumbuhkan melalui proses pembelajaran setiap materi pokok yang tercantum dalam KI-3 untuk semua mata pelajaran. KI-1 dan KI-2 tidak diajarkan langsung tetapi *indirect teaching* pada setiap kegiatan pembelajaran.<sup>20</sup>

Di dalam KI-1 ini akan dirumuskan sikap spritual yang ada dalam diri anak. Begitu pentingnya sikap spritual yang harus ditanamkan pada diri anak karena saat ini kebanyakan manusia tidak lagi percaya pada potensi yang ada dalam dirinya dan lebih percaya pada hal-hal yang menggantung pada kehidupan eksternal. Mereka menganggap bahwa kesejahteraan tergantung pada kekayaan, rasa aman tergantung pada pemilikan senjata dan memusnahkan

---

<sup>18</sup> Zahro Ahmad, *Kuliah solusi Spritual Alquran* (Jakarta Qaf 2018), 6.

<sup>19</sup> El-sulthani labay mawardi, *Dzikir dan Do'a Iman Pengaman Dunia* (Jakarta Al-mawardi Prima 2000),160.

<sup>20</sup> Modul kurikulum 2013, 11

lawan, kehormatan tergantung pada jabatan, materi, dan prestasi, dan kebahagiaan tergantung pada kebebasan berbuat apa saja.<sup>21</sup>

Banyak yang telah melakukan penelitian, dan dengan pembuktian yang akurat, bahwasanya kecerdasan seseorang itu tidak hanya ditentukan oleh kecerdasan intelektual saja. Kecerdasan otak itu adalah syarat minimal bagi seseorang untuk meraih keberhasilan hidupnya. Keberhasilan dan kesuksesan seseorang itu apabila orang itu mampu untuk mengelola emosi dari dalam dirinya. Dan itu biasa orang menyebut dengan kecerdasan emosi. Kecerdasan emosi memiliki peran yang sangat penting bagi seseorang untuk mencapai tangga keberhasilannya. Terbukti banyak orang yang mempunyai kecerdasan intelektual tinggi tapi terpuruk di tangan persaingan, sebaliknya banyak yang mempunyai intelektual biasa-biasa saja justru sukses mencapai puncak tangga yang diraihnya.

Namun seringkali kita menjumpai seseorang yang sudah meraih dengan kesuksesan dihadapkan pada kekosongan batin yang sunyi. Setelah prestasi diraihnya, setelah benda yang dibutuhkan di genggamnya, setelah uang hasil jerih payahnya ada dalam genggamannya, akan dirasakan kekosongan batin yang menggangukannya. Ia tidak tahu lagi arah melangkah, untuk apa semuanya, hanya lelah diperbudak oleh waktu dan uang, inilah seseorang membutuhkan kecerdasan spritual untuk kembali kepada sang pencipta.<sup>22</sup>

Kemiskinan Spritual adalah kemiskinan yang sangat membahayakan dalam kehidupan seseorang. Banyak yang tidak menyadari dengan kemiskinan spritual seperti kemiskinan pendidikan dan sopan santun. Kebanyakan pendidikan saat ini juga belum menyentuh pada aspek spritual dengan masih banyaknya seseorang yang kehilangan tata krama bergaul, akhlak dan nilai-nilai kemanusiaan. Bahkan yang membahayakan apabila akhlak buruknya telah melekat dan mendarah daging sampai sudah di anggap biasa.

Banyak prilaku kita itu mencontoh dari prilaku orang lain. Alangkah baiknya apabila prilaku yang kita contoh ini mengajak dan memberi kemanfaatan bagi manusia, maka pada hakekatnya kebajikan

<sup>21</sup> Hasan Abdul Wahid, *Gus Dur mengarungi jagat Spritual Sang Guru Bangsa* (Yogyakarta, Diva Press 2015), 17.

<sup>22</sup> Agustian Ginanjar Ary, *Rahasia Sukses Membangun Kecerdasan Emosi Dan Spritual Esq Berdasarkan Rukun Iman dan 5 Rukun Islam* (Jakarta, Arga 2001), xi.

itu membawa dua kemanfaatan yaitu; bagi dia telah melakukan kebajikan dan yang kedua menjadu suri tauladan bagi umat manusia.

Ada dua cara yang bisa digunakan untuk menuntun umat manusia yaitu dengan ucapan dan tulisan serta dengan suri tauladan. Hanya saja pengaruh ucapan dan tulisan ini tidak begitu besar pengaruhnya dibanding dengan pengaruh suri tauladan. Banyak keluhan orang tua yang sering kali tidak di hiraukan oleh anaknya akibat banyak pembicaraan yang berulang-ulang. Para pemuka mengatakan; dua ratus ucapan yang dilakukan berulang-ulang tidak mampu menyamai setengah perbuatan.<sup>23</sup>

## Penutup

Kurikulum sebagai suatu program terencana yang dialami oleh semua siswa maka akan berusaha untuk menggabungkan ruang lingkup, rangkaian, interpretasi, keseimbangan *subject matter* teknik mengajar kedalam rangkaian kegiatan pengajaran. Didalam program kurikulum 2013 ini rencana pembangunan jangka menengah nasional (RPJMN) tahun 2010-2014 mengamanatkan perlu adanya penataan kembali kurikulum yang ada saat ini.

Pada hakekatnya faktor yang melatar belakangi perubahan pada kurikulum 2013 adalah: 1) Tantangan zaman dan tuntutan menjaga moral. 2) Upaya maksimal membangun manusia seutuhnya 3) Upaya memaksimalkan pencapaian tujuan pendidikan 4) Akar budaya dan upaya merajut Indonesia 5) Menjawab tantangan internal 6) Menjawab tantangan eksternal 7) Pengantar tata kelola kurikulum dan penataan materi

Dalam konteks Implementasi spritual bisa juga dilakukan dengan cara kesadaran diri untuk mempelajari dari tahapan keilmuan dari *bayani spritual, irfani spritual dan burhani spritual*. Kajian bayani spritual merupakan kajian spritualitas alquran dan hadits berlandaskan logika berfikir atau pendekatan rasional. Sedangkan kajian irfani spritual (mirip dengan ilmu tasawuf) lebih menekankan pendekatan emotional. Dalam mengkaji Alquran dan hadits lebih menyentuh pada perasaan emotional individu. Sedangkan untuk kajian burhani spritual merupakan praktik laku spritual yang harus dilakukan oleh individu seseorang.

---

<sup>23</sup> Muthahari Murtadha, *Jejak Robani* (Bandung Pustaka Hidayah), 167.

Ketiga kajian ini tidak bisa dilakukan secara bersamaan, melainkan harus dilakukan secara bertahap, dengan diawali oleh dengan kajian bayani spritual sampai lulus kemudian dilanjutkan kajian irfani spritual juga sampai lulus, kemudian apabila dinyatakan oleh guru sudah mampu maka bisa dilakukan laku praktek burhani spritual

## Daftar Pustaka

- Agustian Ginanjar Ary, *Rahasia sukses membangun kecerdasan emosi dan spritual ESQ berdasarkan rykun iman dan 5 rukun islam* (Jakarta Arga 2001)
- Ancok Jamaluddin & Suroso Nashori Fuat, *Psikologi Islami solisi Islam: Problem-problem Psikologi* (Yogyakarta, Pelita Pelajar 1994)
- Asmani Makmur Jamal, *Tips Aplikasi Pakem*, (Yogyakarta Diva Press, 2014)
- El-Sulthani Labay Mawardi, *Dzikir dan Do'a: Iman pengaman dunia* (Jakarta Al\_Mawardi Prima 2000)
- Hasan Abdul Wahid, *Gus Dur mengarungi jagad spritual: Sang Guru Bangsa* (Yogyakarta, Diva Press 2015)
- Hamalik Oemar, *Dasar-dasar Pengembangan Kurikulum*, (Bandung Rosda 2013)
- Modul inti panduan pengembangan kurikulum madrasah 2013 di madrasah (kemitraan pendidikan Australia Indonesia)
- Muthahari Murtadha, *Jejak Robani* (Bandung Pustaka Hidayah)
- Suyuthi Mahmud, *Membentuk manusia seutubnya melalui iman, islam, ibsan* (Surabaya Al-Ihsan 1995)
- Zahro Ahmad, *Kuliah Solusi Spritual Alquran dan Hadits* (Jakarta Qaf 2018)